

## ASBABUN NUZUL SEBAGAI CABANG ULUMUL QUR'AN

Septia Rini  
[riniseptia767@gmail.com](mailto:rineseptia767@gmail.com)  
Stain Bengkalis

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan menganalisis konsep Asbabun Nuzul dalam kajian ulumul Qur'an serta signifikansinya dalam memahami konteks historis dan interpretatif ayat-ayat Al-Qur'an. Asbabun Nuzul, yang berarti "sebab-sebab turunnya ayat", merupakan salah satu cabang penting dalam ulumul Qur'an yang membantu menjelaskan latar belakang dan situasi spesifik yang melatarbelakangi turunnya ayat-ayat tertentu. Metodologi penelitian ini melibatkan studi literatur yang mendalam terhadap sumber-sumber primer dan sekunder, termasuk kitab-kitab tafsir klasik dan kontemporer. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman Asbabun Nuzul sangat krusial untuk menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an secara akurat, karena konteks historis dapat mempengaruhi makna dan aplikasi hukum dari ayat-ayat tersebut. Selain itu, penelitian ini juga mengungkapkan bahwa Asbabun Nuzul memainkan peran penting dalam menghindari kesalahpahaman dan penyalahgunaan teks-teks Al-Qur'an. Dengan demikian, studi tentang Asbabun Nuzul tidak hanya memperkaya kajian ulumul Qur'an tetapi juga meningkatkan kualitas pemahaman dan aplikasi ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.  
**Kata Kunci:** Asbab an Nuzul, Ulumul Qur'an.

### Abstract

*This research aims to explore and analyze the concept of Asbabun Nuzul in the study of ulumul Qur'an and its significance in understanding the historical and interpretive context of the verses of the Qur'an. Asbabun Nuzul, which means "the causes of the revelation of verses", is one of the important branches in the ulumul Qur'an which helps explain the specific background and situations behind the revelation of certain verses. This research methodology involves an in-depth literature study of primary and secondary sources, including classical and contemporary tafsir books. The research results show that understanding Asbabun Nuzul is crucial for interpreting the verses of the Qur'an accurately, because historical context can influence the meaning and legal application of these verses. Apart from that, this research also reveals that Asbabun Nuzul plays an important role in avoiding misunderstanding and misuse of Al-Qur'an texts. Thus, the study of Asbabun Nuzul not only enriches the study of the ulumul Qur'an but also improves the quality of understanding and application of Islamic teachings in everyday life.*

**Keywords:** Asbab an Nuzul, ulumul Qur'an.

### PENDAHULUAN

Allah menurunkan ayat-ayat al-Qur'an di sesuaikan dengan kondisi zaman seperti hukum-hukum syariat, hukum-hukum muamalat, hukum-hukum muanakahat, hukum-hukum fikih, hukum-hukum politik. Al-Qur'an diturunkan kepada nabi Muhammad Saw melalui malaikat jibril secara berangsur-angsur, sehingga al-Qur'an belum lengkap dan tidak utuh juga tidak berurutan ayat demi ayatnya.

Al-Qur'an sebagai pedoman hidup umat Islam, diturunkan secara bertahap kepada Nabi Muhammad SAW dalam rentang waktu kurang lebih 23 tahun. Setiap ayat memiliki latar belakang atau peristiwa yang melatarbelakangi turunnya ayat tersebut. Memahami latar belakang ini menjadi penting untuk memahami makna dan maksud yang terkandung di dalamnya.

Ilmu yang mempelajari latar belakang turunnya ayat-ayat Al-Qur'an disebut dengan Asbabun Nuzul. Secara harfiah, Asbabun Nuzul terdiri dari dua kata: "Asbab" yang berarti sebab atau karena, dan "Nuzul" yang berarti turun. Maka, Asbabun Nuzul secara istilah adalah ilmu yang mempelajari sebab-sebab atau peristiwa-peristiwa yang menjadi latar belakang turunnya ayat-ayat Al-Qur'an.

Asbabun Nuzul termasuk ke dalam cabang ilmu yang lebih luas, yaitu Ulumul Qur'an ( علوم القرآن ). Ulumul Qur'an adalah ilmu-ilmu yang berkaitan dengan Al-Qur'an, meliputi sejarah turunnya wahyu ( نزول الوحي ), susunan dan urutan ayat-ayat ( نظم القرآن ), serta ilmu-ilmu lain yang membantu dalam memahami makna Al-Qur'an. Karenanya demi menyelesaikan problematika tersebut satu atau beberapa ayat dan kadangkala satu surah diturunkan sangat jelas bahwa ayat-ayat yang diturunkan pada setiap kesempatan, berkaitan dan membahas peristiwa tersebut. Karena itu jika terdapat ketidakjelasan atau muncul masalah dalam lafadz atau makna, maka untuk menyelesaikannya harus dengan cara mengidentifikasi latar belakang peristiwa yang terjadi.

Untuk mengetahui makna dan tafsir setiap ayat secara utuh, langkah yang harus ditempuh adalah melihat sebab turunnya setiap ayat agar memperoleh pemahaman akan makna ayat yang sempurna. Jika tidak melihat sebab turunnya ayat, seringkali penafsiran ayat tidak memberikan penjelasan apapun. Asbabun nuzul dianggap sangat penting oleh para ulama karena dapat memahami arti dan makna ayat-ayat itu dan akan menghilangkan keraguan dalam menafsirkannya.

## **METODE PENELITIAN**

Penulisan jurnal ini menggunakan metode studi kepustakaan (Library Research). Studi kepustakaan adalah suatu metode penelitian yang dilakukan dengan mempelajari dan menganalisis berbagai sumber informasi yang berkaitan dengan topik penelitian tertentu. Sumber informasi dapat berupa buku, jurnal ilmiah, artikel, laporan penelitian dan sumber lain yang berkaitan dengan pokok bahasan penyelidikan.

Tujuan dari metode studi kepustakaan adalah untuk memahami secara menyeluruh topik penelitian yang diteliti, meninjau literatur yang ada, mengidentifikasi kesenjangan pengetahuan atau topik yang masih memerlukan penelitian lebih lanjut, dan mengembangkan landasan teori untuk penelitian lebih lanjut.

Proses studi kepustakaan biasanya mencakup langkah-langkah seperti mencari literatur, memilih sumber yang relevan, membaca dan memahami sumber tersebut, menganalisis informasi yang ditemukan dan menulis laporan atau tinjauan literatur yang mencerminkan pemahaman literatur dan hasilnya.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Pengertian Asbabun Nuzul**

Secara etimologi, asbabun nuzul berasal dari kata "asbab" jamak dari "sababa" yang artinya sebab-sebab, nuzul artinya turun. Yang dimaksud asbabun nuzul disini adalah ayat

al-Qur'an. Jadi, asbabun nuzul adalah suatu peristiwa yang menyebabkan turunnya ayat-ayat al-Qur'an baik secara langsung atau tidak langsung. Dengan kata lain, segala fenomena yang melatar belakangi terjadinya sesuatu dapat disebut asbab al nuzul, namun dalam pemakaiannya, ungkapan asbab al nuzul khusus digunakan untuk menyatakan sebab yang melatar belakangi turunnya Al Quran, seperti halnya asbab al wurud secara khusus digunakan bagi sebab-sebab terjadinya hadis.

Pengertian secara terminologi yang dirumuskan oleh para ulama tentang asbabun nuzul, di antaranya:

1. Menurut Al Zaraqani: "Asbab al nuzul adalah hal khusus atau sesuatu yang terjadi serta hubungan dengan turunnya ayat Al Quran yang berfungsi sebagai pejelasan hukum pada saat peristiwa itu terjadi."
2. Al Shabuni: "Asbab al nuzul adalah peristiwa atau kejadian yang menyebabkan turunnya satu atau bebrapa ayat mulia yang berhubungan dengan peristiwa dan kejadian tersebut, baik berupa pertanyaan yang diajukan kepada Nabi atau kejadian yang berkaitan dengan urusan agama."
3. Shubhi Shalih: مَا نَزَلَتْ الْآيَةُ أَوْ الْآيَاتُ بِسَبَبِ بِهِ مُتَضَمِّنَةٌ لَهُ أَوْ مُجِيبَةٌ عَنْهُ أَوْ مُبَيِّنَةٌ لِحُكْمِهِ زَمَنَ وَفُوعِهِ. Asbabu al nuzul adalah sesuatu yang menjadi sebab turunnya satu atau beberapa ayat Al-Qur'an yang terkadang menyiratkan suatu peristiwa sebagai respon atasnya atau sebagai penjelas terhadap hukum-hukum ketika peristiwa itu terjadi."
4. Mana' Al Qaththan: مَا نَزَلَ قُرْآنٌ بِشَأْنِهِ وَقُوتٌ وَفُوعِهِ كَخَادِيَةٍ أَوْ سُؤَالٍ. Asbab al nuzul adalah peristiwa-peristiwa yang menyebabkan turunnya Al Quran, berkenaan dengannya waktu peristiwa itu terjadi, baik berupa satu kejadian atau berupa pertanyaan yang diajukan kepada Nabi".

Asbab al nuzul merupakan bahan sejarah yang dapat dipakai untuk memberikan keterangan terhadap turunnya ayat al- Qur'an dan memberinya konteks dalam memahami perintah- perintahnya. Sudah tentu bahan-bahan sejarah ini hanya melingkupi peristiwa pada masa al-Qur'an masih turun ('ashr at tanzil). Persoalan mengenai apakah semua ayat al-Qur'an memiliki asbab al nuzul atau tidak, ternyata telah menjadi bahan kontroversi di antara para ulama. Al-Ja'bari berpendapat tentang turunnya Al Quran itu terbagi dua: Pertama yaitu turun permulaan (ibtida'). Kedua :turun untuk menerangkan suatu sebab suatu peristiwa atau pertanyaan.

Oleh karena itu tidak semua al-Qur'an itu turun diawali oleh suatu sebab atau peristiwa. Sebagian ulama berpendapat bahwa tidak semua ayat al-Qur'an memiliki asbab an-nuzul. Oleh karena itu, ada ayat al-Qur'an yang diturunkan tanpa ada yang melatar belakangnya (ibtida'), dan sebagian lainnya diturunkan dengan dilatarbelakangi oleh suatu peristiwa (ghair ibtida').

## **B. Bentuk-Bentuk Asbabun Nuzul**

Dilihat dari defenisi yang telah diungkapkan memberi pengertian bahwa asbab al nuzul suatu ayat adakalanya berbentuk peristiwa dan adakalanya berbentuk pertanyaan. Suatu ayat atau beberapa ayat turun untuk menerangkan hal yang berhubungan dengan peristiwa atau memberi jawaban terhadap pertanyaan tertentu. Sebab turunnya ayat dalam bentuk peristiwa ada tiga macam, yaitu:

1. Peristiwa berupa pertengkar

يَتَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِن تَطِيعُوا قَرِيبًا مِّنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ يَرُدُّوكُمْ بَعْدَ إِيمَانِكُمْ كَافِرِينَ

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, jika kamu mengikuti sebahagian dari orang-orang yang diberi Al kitab, niscaya mereka akan mengembalikan kamu menjadi orang kafir sesudah kamu beriman" (Q.S. Al Imran: 100)

Dalam suatu riwayat dikemukakan, ketika suku Auz dan suku Khazraj sedang duduk-duduk, mereka bercerita tentang permusuhannya dizaman jahiliyah, sehingga bangkitlah amarahnya, sehingga masing-masing memegang senjatanya. Dalam riwayat lain dikemukakan bahwa seorang Yahudi yang bernama Syash bin Qais, lalu dihadapan kaum Auz dan Khazraj yang sedang ngobrol dengan riang, Yahudi tersebut mereasa benci melihat keakraban mereka, padahal asalnya bermusuhan. Ia menyuruh seorang pemuda untuk ikut ngobrol dengan mereka dan membangkitkan cerita di zaman Jahiliyah waktu perang Bu'ats. Mulailah kaum Auz dan Khazraj berselisih dan menyombongkan kegagahan masing-masing. Tampilah Aus bin Qaizi dari kaum Auz dan jabbar bin Skhr dari Khazraj, caci maki menimbulkan amarah kedua belah pihak berloncat untuk berperang. Hal ini sampai kepada Rasulullah Saw sehingga beliau datang dan member nasihat serta mendamaikannya. Mereka tunduk dan taat kepada nasihat Rasulullah Saw. Peristiwa tersebut menyebabkan turun ayat dari surat Ali Imran di atas.

2. Peristiwa itu kesalahan yang fatal

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا لَا تَقْرُبُوْا

الصَّلٰوةَ وَاَنْتُمْ سٰكِرٰى حَتّٰى تَعْلَمُوْا مَا تَقُوْلُوْنَ

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu shalat, sedang kamu dalam keadaan mabuk, sehingga kamu mengerti apa yang kamu ucapkan" (Q.S. An Nisa: 43)

Dalam suatu riwayat dikemukakan bahwa Abdurrahman bin Auf mengundang makan Ali dan kawan-kawannya, kemudian dihidangkan minuman khamar (arak, minuman keras), sehingga terganggu otak mereka. Saat tiba waktu shalat, orang-orang menyuruh Ali menjadi imam, dan pada waktu itu beliau membaca ayat keliru, *فَلٰ يٰۤاَيُّهَا* لا اعيد. *الْكٰفِرُوْنَ اَعْبُدُوْا مَا تَعْبُدُوْنَ* dengan tanpa pada kata.

3. Peristiwa itu berupa cita-cita dan keinginan

Misalnya persesuaian (muwafaqat) Umar Ibn Khatab dengan ketentuan ayat-ayat al-Qur'an. dalam sejarah ada beberapa harapan Umar yang dikemukakannya kepada Nabi. Kemudian turun ayat-ayat yang kandungannya sesuai dengan harapan Umar. Sebagai contoh, Imam Bukhari dan lain meriwayatkan dari Anas r.a bahwa Umar berkata: "Aku sepakat dengan Tuhan dalam tiga hal: Aku katakan kepada Rasul, bagaimana sekiranya kita jadikan Maqam Ibrahim tempat shalat, maka turunlah ayat:

وَ اتَّخِذُوْا مِنْ مَّقَامِۭ اِبْرٰهِيْمَ مُصَلّٰى

Adapun sebab turun ayat yang dalam bentuk pertanyaan dapat dikelompokkan kepada tiga macam :

a. Pertanyaan yang berhubungan dengan sesuatu yang telah lalu seperti ayat:

وَ يَسْۤاَلُوْكَ عَنِ الْفُرْتَنٰى

(Mereka bertanya padamu tentang Zulkarnain)

b. Pertanyaan yang berhubungan dengan sesuatu yang sedang berlangsung pada waktu

lalu, seperti ayat:

وَيَسْتَأْتُونَكَ عَنِ الرُّوحِ قُلِ الرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّي وَمَا أُوتِيتُمْ مِنَ الْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا

"Dan mereka bertanya kepadamu tentang roh. Katakanlah: "Roh itu termasuk urusan Tuhan-ku, dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit". (Q.S. Al Isra: 85)

c. Pertanyaan yang berhubungan dengan masa yang akan datang, seperti ayat:

يَسْأَلُونَكَ عَنِ السَّاعَةِ أَيَّانَ مُرْسَاهَا

"(orang-orang kafir) bertanya kepadamu (Muhammad) tentang hari kebangkitan, kapankah terjadinya? (Qs. An Nazi'at: 42)

### C. Model Ungkapan Asbabun Nuzul

Adapun ungkapan-ungkapan yang digunakan para sahabat untuk menunjukkan sebab turunnya ayat al-Qur'an tidak selalu sama. Menurut Prof. Dr. Rusydi AM, diantara ungkapan yang digunakan itu ialah:

1. Asbabun nuzul disebutkan dengan ungkapan yang jelas, seperti: سبب نزول هذه الآية كذا..... (sebab turunnya ayat ini demikian.....). Ungkapan ini secara jelas menunjukkan sebab al nuzul dan tidak mengandung kemungkinan makna lain.
2. Asbabun nuzul tidak dinunjukkan dengan lafaz "sabab" akan tetapi dengan mendatangkan lafal "fa sababiha" yang masuk kepada ayat yang dimaksud secara langsung setelah pemaparan suatu peristiwa atau kejadian. Ungkapan seperti ini juga mengindikasikan bahwa peristiwa itu adalah sebab bagi turunnya ayat tersebut. Sebagai contohnya adalah Sabab al nuzul yang diriwayatkan oleh Muslim dari Jabir, dia berkata: "Orang-orang Yahudi berkata: Barang siapa yang mendatangi istrinya pada kubulnya dan dari arah duburnya, maka anaknya akan lahir dalam keadaan juling". Maka Allah menurunkan ayat:

يَسْأَلُكُمْ حَرْبٌ لَكُمْ فَأْتُوا حَرْبَكُمْ أَنَّى شِئْتُمْ وَقَدِّمُوا لِأَنفُسِكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّكُمْ مُلْقَوَةٌ وَيَشِيرَ الْمُؤْمِنِينَ

Artinya: Isteri-isterimu adalah (seperti) tanah tempat kamu bercocok tanam, Maka datangilah tanah tempat bercocok-tanammu itu bagaimana saja kamu kehendaki. dan kerjakanlah (amal yang baik) untuk dirimu, dan bertakwalah kepada Allah dan Ketahuilah bahwa kamu kelak akan menemui-Nya. dan berilah kabar gembira orang-orang yang beriman (Q.S Al Baqarah :223)

3. Asbabun nuzul difahami secara pasti dari konteksnya. Dalam hal ini Rasulullah ditanya orang, maka diturunkan wahyu kepadanya untuk menjawab pertanyaan yang ditujukan kepadanya tentang ayat yang baru diterima itu. Para mufassir tidak memahami asbabun nuzul-nya dari lafal asbabun nuzul dan tidak pula dengan lafal fa sababiha. Akan tetapi mereka memahami dari konteks dan jalan ceritanya, seperti sebab turunnya ayat tentang ruh yang diriwayatkan dari Ibnu Mas'ud, dia berkata: "Saya berjalan bersama Rasulullah di Madinah dan Nabi bertongkat pelepah pohon korma. Beliau melewati sekelompok orang Yahudi. Sebagian mereka aberkata kepada sebagian yang lain: "Coba kamu Tanya dia", maka mereka berkata:"Ceritakanlah kepada kami tentang ruh". Nabi berhenti sejenak dan kemudian beliau mengangkat kepalanya. Sayapun

mengerti bahwa beliau dituruni wahyu hingga wahyu itu naik. Kemudian Nabi berkata :

وَيَسْتَأْتُونَكَ عَنِ الرُّوحِ قُلِ الرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّي وَمَا أُوتِيتُمْ مِنَ الْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا

“Dan mereka bertanya kepadamu tentang roh. Katakanlah: "Roh itu termasuk urusan Tuhan-ku, dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit" (Q.S. Al Isra: 85)

4. Asbabun nuzul tidak disebutkan dengan ungkapan sebab secara jelas, tidak pula dengan mendatangkan fa sababbiha dan tidak pula berupa jawaban yang dibangun atas dasar pertanyaan, akan tetapi dikatakan نزلت هذه الآية في كذا (ayat ini diturunkan dalam masalah ini). Ungkapan seperti ini secara defenitif menunjukkan sebab, tapi ia bisa mengandung makna sebab dan makna lainnya, yaitu boleh jadi tentang hukum kasus atau masalah yang dihadapi."

#### **D. Kaidah-kaidah Asbabun Nuzul**

Persoalan penting dalam pembahasan asbabun nuzul, jika terjadi satu pertanyaan, kemudian satu ayat turun untuk memberikan penjelasan atau jawabannya, tetapi ungkapan ayat tersebut menggunakan redaksi 'amm (umum) hingga memiliki cakupan yang lebih luas dan tidak terbatas pada kasus pertanyaan itu. Apakah ayat tersebut harus dipahami dari keumuman lafadh ataukah dari sebab khusus (spesifik) itu?

Kebanyakan ulama berpendapat bahwa yang harus menjadi pertimbangan adalah keumuman lafaz dan bukan pada kekhususan sebab )a1 <ibrah bi <umum al-lafdzi la hi khusus as-sabah). As-Suyuthi, memberikan alasan bahwa itulah yang dilakukan oleh para sahabat golongan lain. hal ini dibuktikan ketika turun ayat zihar dalam kasus Salman Ibn Shakhar, ayat li'an dalam perkara Hilal Ibn Umayyah, dan ayat qadzaf dalam kasus tuduhan terhadap Aisyah. Penyelesaian terhadap kasus tersebut ternyata juga diterapkan terhadap peristiwa lain yang serupa. Zamakhsyari dalam menafsirkan surat al-Humazah mengemukakan bahwa surat ini diturunkan karena sebab khusus, namun ancaman hukum yang tercakup di dalamnya berlaku umum, mencakup semua orang yang berbuat kejahatan yang disebutkan.

Ibnu Taimiyyah berpendapat bahwa banyak ayat yang diturunkan berkenaan dengan kasus tertentu, bahkan kadangkala menunjuk pribadi seseorang, namun dipahami berlaku umum. Misalnya, surat al-Maidah ayat 49 tentang perintah kepada Nabi untuk berlaku adil, ayat ini sebenarnya diturunkan bagi kasus Bani Quraidzah dan Bani Nadhir. Namun Ibn Taimiyyah berpendapat bahwa tidak benar jika kemudian dikatakan bahwa perintah kepada Rasulullah Saw itu hanya berlaku adil terhadap kedua kabilah tersebut.

Di sisi lain, ada juga ulama yang berpendapat bahwa ungkapan satu lafadh al-Qur'an harus dipandang dari segi kekhususan dan bukan dari segi keumuman lafaz العبرة اللفظ (al ibratu bi khusus sabab la bi 'umum al lafz). Jadi cakupan ayat tersebut terbatas pada kasus yang menyebabkan turunnya sebuah ayat. Adapun kasus lain yang serupa, walaupun akan mendapat penyelesaian yang sama, hal itu bukan diambil dari pemahaman terhadap ayat itu, tapi dari dalil lain, yaitu qiyas apabila memang memenuhi syarat-syarat qiyas. Ayat qazhaf, misalnya diturunkan khusus sehubungan dengan kasus Hilal dan istrinya. Adapun kasus lain yang serupa dengan kasus tersebut, hukumnya ditetapkan dengan melalui jalan qiyas.

Perlu digarisi bawahi bahwa perbedaan pendapat itu hanya terjadi pada masalah

yang bersifat umum dan tidak terdapat petunjuk bahwa ayat itu berlaku khusus. Jika ada petunjuk demikian tentu seluruh ulama sepakat bahwa hukum ayat itu hanya berlaku untuk kasus yang disebutkan itu.

## **KESIMPULAN**

Dari pemaparan di atas, dapat disimpulkan dalam beberapa poin. Di antaranya:

1. Segala fenomena yang melatar belakangi terjadinya sesuatu dapat disebut asbab al nuzul, namun dalam pemakaiannya, ungkapan asbab al nuzul khusus digunakan untuk menyatakan sebab yang melatar belakangi turunnya Al Quran, seperti halnya asbab al wurud secara khusus digunakan bagi sebab-sebab terjadinya hadis.
2. Sebab turunnya ayat dalam bentuk peristiwa ada tiga macam, yaitu: Peristiwa berupa pertengkaran, Peristiwa itu kesalahan yang fatal, Peristiwa itu berupa cita-cita dan keinginan. Adapun sebab turun ayat yang dalam bentuk pertanyaan dapat dikelompokkan kepada tiga macam, Pertanyaan yang berhubungan dengan sesuatu yang telah lalu. Pertanyaan yang berhubungan dengan sesuatu yang sedang berlangsung pada waktu lalu. Pertanyaan yang berhubungan dengan masa yang akan datang.
3. Model Ungkapan Asbabun Nuzul ada disebutkan dengan ungkapan yang jelas. Asbabun nuzul tidak dinunjukkan dengan lafaz “sabab” akan tetapi dengan mendatangkan lafal “fa sababiha” yang masuk kepada ayat yang dimaksud secara langsung setelah pemaparan suatu peristiwa atau kejadian. Asbabun nuzul difahami secara pasti dari konteksnya. Dalam hal ini Rasulullah ditanya orang, maka diturunkan wahyu kepadanya untuk menjawab pertanyaan yang ditujukan kepadanya tentang ayat yang baru diterima itu. Asbabun nuzul tidak disebutkan dengan ungkapan sebab secara jelas, tidak pula dengan mendatangkan fa sababbiha dan tidak pula berupa jawaban yang dibangun atas dasar pertanyaan.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Ali Ash-Shaabuuniy, Muhammad, (1998), Studi Ilmu Al-Qur`an. Bandung: Pustaka Setia.
- Al-Qardawi, Yusuf, (2000), Bagaimana Berinteraksi dengan Al-Qur`an, terj. Kathur Suhardi, Jakarta: Pustaka al-Kausar.
- Al-Qattan, Manna Khalil, (2007), Studi Ilmu-Ilmu Qur`an, terj. Mudzakir, Bogor: Litera AntarNusa.
- Al-Wahidi, (2000), Asbab Nuzul Al-Qur`an, Beirut: Dar al-kutub al-`ilmiyah.
- Anwar, Rosihon, (2006), Ulumul Qur`an. Cet. III. Bandung : Pustaka Setia.
- As-Salih, Subhi, (1999), Membahas Ilmu-ilmu Al-Qur`an, terj. Tim Pustaka Firdaus, Jakarta: Pustaka Firdaus.
- As-Suyuti, (2000), al-Itqan Fi`Ulum Al-Qur`an, Juz 1, Beirut:Dar al-kutub al-`Ilmiyah.
- Az-Zarkasyi, al-Burhan Fi `Ulum Al-Qur`an, Juz 1, Al-Qahirah: Maktabah Dar at-Turas,t,t.